

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemarahan dan kekerasan pada remaja menjadi topik penting untuk pendidik hari ini dan psikolog sekolah (Lochman, Powell, Clanton, McElroy, hlm.155). Penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik telah lama terjadi di masyarakat (Bertrand, 2005; Colombijn & Lindblad, 2002), serta tidak sulit menjumpai perkelahian, *bullying*, dan percekocokan antar remaja (Deutsch, 2001; Rais, 1997). Masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu (Hurlock, 2000, hlm. 206). Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan emosional yang dramatis, sering terlalu sensitif tentang diri mereka sendiri. Remaja khawatir tentang kualitas pribadi atau kekurangan yang ada pada dirinya, tetapi baik kekurangan atau kelebihan yang ada pada dirinya hampir tidak terlihat orang lain. Oleh karena itu, remaja mudah terbawa arus, tidak jarang cepat merasa bahagia menjadi sedih, dan merasa pintar menjadi bodoh (*US Departement of Education*, 2005, hlm. 6-7).

Konflik sosial, akademik, dan psikologis merupakan konflik yang sering muncul pada remaja. Konflik antar peserta didik yang paling serius terjadi adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar bukan hanya merupakan kenakalan remaja, tetapi sudah cenderung menjadi perilaku kriminal karena konflik sering disertai dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Remaja melakukan tindak kekerasan, perusakan atau penganiayaan dikarenakan belum memahami pemecahan konflik. Faktor munculnya konflik pada remaja, yaitu pengaruh hormon, tuntutan peran untuk menjadi dewasa, perkembangan kemampuan kognitif yang mulai memahami ketidakkonsistenan dan

Nadia Aulia Nadhirah, 2015

LAYANAN BIMBINGAN BERBASIS CULTIVATING PEACE

DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI HIDUP DAMAI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketidaksempurnaan orang lain serta melihat permasalahan yang terjadi sebagai permasalahan sendiri daripada menyerahkan permasalahan pada orang tua (Shantz & Hartup, 1992). Sehingga remaja mengalami transisi untuk menuju kematangan yang kemungkinan meningkat timbulnya konflik.

Fenomena konflik antarpeserta didik yang paling serius terjadi adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar bukan hanya merupakan kenakalan remaja, tetapi sudah cenderung menjadi perilaku kriminal karena konflik sering disertai dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Sekitar 250.000 kasus pembunuhan remaja terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43% dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun (Koran Sindo, 2014). Berdasarkan data Direktorat Bimbingan Masyarakat Kepolisian Metro Jaya, pada tahun 2000 terdapat 96 kasus tawuran antarpelajar yang menyebabkan 43 korban luka dan 13 korban meninggal. Sebagai akibat dari ketidak mampuan dalam memecahkan konflik secara damai, konflik sosial meningkat menjadi konflik fisik yang menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik.

Konflik dibagi menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal) (Hunt & Metcalf, 1996, hlm. 97). Konflik interpersonal dalam suatu hubungan pada masa remaja ialah interaksi oposisi, yang dilihat sebagai rangkaian suatu bagian hubungan interpersonal yang alami dari harapan-harapan peran yang terkait dengan transisi tingkat usia dan perubahan kematangan (Shantz & Hartup, 1992). Selanjutnya disebutkan bahwa kecemasan dan akumulasi stress dari transisi yang berlipat ganda akan semakin bertambah ketika konflik dimunculkan ataupun konflik tidak dikendalikan secara efektif. Artinya, jika remaja tidak dapat mengembangkan budaya damai dalam penyelesaian konflik, maka konflik tidak dapat terhindari.

Menurut Piaget perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasional formal (*period of formal operation*) (Santrock, 2007). Perkembangan kognitif tersebut menandakan remaja telah mampu memecahkan masalah-masalah yang rumit dan abstrak serta memiliki kemampuan untuk berpikir multidimensi. Maka, remaja seyogyanya telah memahami konsep budaya damai dalam penyelesaian konflik. Hal tersebut senada dengan Oppenheimer & Hakvoort (1993) yang memaparkan hasil studi

kasus mengenai konsep perdamaian pada remaja usia 12-16, bahwa remaja dapat memahami konsep kedamaian, karakteristik dan norma yang berhubungan dengan kedamaian sesuai dengan perspektif yang dipertimbangkan dirinya sendiri. Artinya, pada remaja awal sudah memahami sifat saling atau timbal balik hubungan interpersonal.

Tantangan untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni semakin tinggi, termasuk bagi kalangan pendidik, sementara peserta didik sendiri juga dihadapkan pula pada tantangan dalam kehidupan personal remaja. Laporan dari *International Commission on Education for Twenty-first Century* atau yang lebih dikenal dengan Delors Report (1996) telah mengidentifikasi tujuh ketegangan yang mengancam kemanusiaan yang berimplikasi langsung terhadap nilai-nilai, yaitu: konflik antara global-lokal, universal-individual, tradisional-modern, pertimbangan jangka pendek-jangka panjang, kompetisi-kooperasi, ekspansi ilmu-kemampuan asimilasi, dan antara spritual-material. Sementara itu, respon tradisional melalui doktrin disiplin tradisional cenderung sebagai solusi yang tidak selamanya menghasilkan perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik-futuristik yang mengembangkan budaya damai di sekolah.

Pendidik dihadapkan tidak hanya dengan efek langsung dari kemarahan dan agresi, seperti ancaman kekerasan dan konflik antara peserta didik, tetapi juga dengan efek tidak langsung yang muncul dalam bentuk kesulitan belajar dan masalah penyesuaian (Lochman, Powell, Clanton, McElroy, hlm. 155). Budaya damai merupakan proses aktif, positif, partisipatif dalam menghargai keragaman, toleransi terhadap perbedaan, mendorong upaya dialog, dan menyelesaikan konflik dengan semangat saling pengertian dan kerja sama (UNESCO). UNESCO menyatakan bahwa perdamaian lebih dari tidak adanya perang. Maka, keadilan dan kesetaraan bagi semua sebagai dasar untuk hidup bersama dalam harmoni dan bebas dari kekerasan. Ide-ide ini mencerminkan ekspresi kedamaian dari budaya yang melihat kedamaian dalam hal positif termasuk karakteristik tertentu (Sheriff & Swigonski, 2006, hlm. 3).

Tujuan utama psikologi perdamaian bagi individu untuk dapat mempertahankan kedamaian di antara aspek-aspek dari diri sendiri (intrapersonal perdamaian), individu (damai antarpribadi), kelompok (antarkelompok

perdamaian), dan negara-negara, masyarakat, dan budaya (perdamaian internasional) (Mayton, 2009, hlm.v). Maksudnya, membangun perdamaian, membuat perdamaian, dan menjaga perdamaian adalah penting, tetapi perlu disadari perubahan dalam pendidikan memerlukan pendekatan pada masing-masing aspeknya (Plucker, 2000, hlm. 5).

Masalah kekerasan remaja bukanlah hal yang baru, kekerasan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi di luar sekolah seperti halnya di lingkungan masyarakat maupun keluarga. SMA Negeri 2 Kota Sukabumi merupakan sekolah yang tidak jarang ditemukan kasus *bullying* yang berakhir pada kekerasan. Kekerasan tidak hanya benturan fisik, tetapi berupa perkataan kasar yang menyebabkan efek psikologis. Guru BK mencatat terdapat lima kasus kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh peserta didik dalam kurun waktu satu bulan pada Tahun Ajaran 2014/2015. Kekerasan fisik merupakan akhir dari adanya kekerasan verbal. Kekerasan terjadi dikarenakan permasalahan mengenai penyesuaian sosial, intra personal dan keterampilan sosial. Kekerasan tidak hanya fisik saja, emosional dan lisan pun merupakan kekerasan yang dapat merusak, meskipun efeknya tidak mudah terlihat, dalam hal ini ialah psikologis (Plucker, 2000, hlm. 4). Menurut hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, peserta didik yang menjadi korban *bullying* merasa tidak percaya diri, cemas, dan dendam, sehingga memiliki keinginan untuk membalas yang telah dialami. Selain itu, fenomena seperti remaja yang tidaksopan, kurangnya rasa hormat dan komunikasi yang konstruktif, membentuk dasar dari kekerasan baik verbal maupun fisik. Seperti halnya pernyataan Plucker (2000, hlm. 4) fenomena tersebut menjadi awal mula kekerasan fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen kompetensi hidup damai yang disebarkan pada satu angkatan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, diperoleh data bahwa peserta didik kelas X.7 memiliki rata-rata yang lebih rendah dengan, dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal lain yang ditunjukkan adalah standar deviasi yang tinggi dibandingkan dengan kelas lain, artinya terdapat keberagaman kompetensi hidup damai para peserta didik di kelas X.7.

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi diperlukan layanan bimbingan sebagai upaya melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan mengambil keputusan, seperti pembelajaran berbasis masalah dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan mengembangkan kompetensi hidup damai dalam dirinya. Dampak dari remaja yang tidak merasa damai akan terjadi permusuhan, terisolasi, mengganggu proses belajar, sehingga baik remaja maupun sekolah sulit untuk mencapai tujuan bersama (Harris, 2000, hlm. 6).

Pendidikan kedamaian dapat terjadi melalui berbagai metode dan teknik dengan perencanaan yang matang. Asumsi didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan di sekolah pasti dicapai seluruh segmen masyarakat (yaitu, remaja) karena sekolah adalah wajib dan semua anak-anak dan remaja diminta untuk menghadirinya. *Kedua*, sekolah merupakan lembaga sosial yang formal, bersifat disengaja, dan memiliki kemungkinan besar untuk mencapai misi pendidikan perdamaian karena memiliki kewenangan, legitimasi, sumber daya, metode, dan kondisi untuk melaksanakannya. *Ketiga*, sekolah berlangsung pada usia wajib belajar, dan remaja yang masih dalam proses perkembangan, lebih terbuka terhadap ide-ide dan informasi baru. Oleh karenanya, remaja diperlukan untuk mempelajari pesan dan informasi di sekolah dan memperlakukan remaja dengan tepat dalam mengatasi permasalahan tanpa kekerasan (Bar-Tal & Rosen, 2009, hlm. 8).

Lasser & Adams (2007, hlm. 6-7) berdasarkan *review* yang telah dilakukan, merekomendasikan sekolah seyogyanya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum kedamaian yang dapat diintegrasikan pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang perkembangan diri, keterampilan sosial, serta aplikasi rasa damai pada diri sendiri baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Penting bagi peserta didik untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai pribadi yang utuh dengan memfasilitasi atau membantu peserta didik keluar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangannya baik secara fisik maupun psikis dalam bidang pribadi, sosial,

akademik dan karir. Peserta didik diharapkan mampu berkembang dengan baik dalam pendidikan dengan menjadi pribadi yang utuh.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling, Kartadinata (2011) mengemukakan “Kajian bimbingan dan konseling terfokus pada pengembangan (perilaku) individu untuk mewujudkan keberfungsian diri dalam lingkungan, membantu individu berkembang secara efektif”. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengembangkan potensi individu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Indikator optimal ialah individu telah mampu mandiri.

Remaja yang sedang dalam masa badai dan tekanan atau sering disebut sebagai “*storm and stress*” menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri maupun lingkungan sosialnya. Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit bagi remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2004). Seperti halnya disebutkan dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik (Dirjen PMPTK, 2007) bahwa salah satu tugas perkembangan ialah kematangan hubungan sebaya. Dalam kematangan hubungan sebaya remaja dituntut untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja mengalami beberapa persoalan dalam hubungannya dengan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, remaja dituntut untuk menyelesaikan persoalan dalam proses interaksi dengan damai dan tanpa kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, agar mencapai perkembangan sosial yang optimal, remaja seyogyanya memiliki kompetensi hidup damai sebagai upaya penyelesaian konflik yang dihadapinya.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan budaya damai pada peserta didik setidaknya melalui empat cara utama: (1) memahami asal-usul sosial dan kekerasan etnis konflik yang diarahkan secara khusus pada sejarah budaya, nilai-nilai dan dinamika ; (2) menjelaskan variasi budaya dalam dampak konflik dan kekerasan di kesehatan mental; (3) mengembangkan layanan dan intervensi sesuai dengan budaya untuk mengurangi efek konflik dan membantu membangun kembali perawatan kesehatan sebagai salah satu elemen dasar yang berfungsi dengan baik dan masyarakat yang adil; dan (4) mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya melalui resolusi konflik dan

rekonsiliasi yang dapat dimobilisasi untuk membangun kembali masyarakat dan mempromosikan perdamaian (Kirmayer, 2010, hlm. 1).

Di negara barat telah lama dikenal program *conflict resolution education*, *peace education*, *violence prevention*, *violence reduction* yang terbukti berdampak positif terhadap prestasi akademik, keterampilan dan kesehatan psikologis peserta didik (Jhonson dan Jhonson, 1996). Berdasarkan perspektif tersebut, maka bimbingan dan konseling perlu menata pendekatan, melakukan reformasi konten dan konteksnya sehingga budaya damai tidak hanya menjadi bagian layanan bimbingan dan konseling melainkan gaya hidup semua orang yang tercermin dalam perilaku hormat, peduli, toleran sehingga komunitas sekolah dapat menjadi “*the way we do things around here*” (Bodine & Crawford, 1996).

Cultivating peace merupakan model yang menanamkan budaya damai pada remaja. Layanan bimbingan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan remaja, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan budaya damai sehingga remaja memiliki kompetensi hidup damai. Berdasarkan pemaparan, fokus penelitian ialah upaya meningkatkan kompetensi hidup damai pada peserta didik melalui layanan bimbingan berbasis *cultivating peace*.

Cultivating peace mengajak pada peserta didik ke dalam wilayah pembangunan perdamaian. *Cultivating peace* merupakan proses yang panjang dan sulit (Mukpo, 2003). Tantangan dimulai dengan berlatih perdamaian pada diri sendiri bahkan ketika memiliki pikiran yang agresif. Maka dari itu perlu adanya rangsangan keinginan untuk bertindak dalam meningkatkan budaya damai melalui *cultivating peace*. Budaya damai memiliki sensorik dan aspek tertentu yang memberikan pengalaman langsung, sehingga dapat berpikir tentang kehidupan budaya damai dan harmonis tidak dengan adanya kekerasan.

Cultivating peace tidak hanya berusaha untuk menggambarkan tentang kedamaian tapi juga mencoba untuk menyampaikan pengalaman yang dapat diambil hikmahnya. *Cultivating peace* memberikan latihan-latihan singkat untuk meningkatkan budaya damai pada diri yang diakhiri dengan refleksi singkat berorientasi pada cara-cara tertentu dalam melatih perdamaian dalam diri.

Dalam konteks Indonesia, masih relatif sulit menemukan hasil penelitian tentang pengembangan budaya damai, meskipun visi pendidikan nasional sudah mengarah pada *peace education* dan *global education*. Beberapa prakarsa penelitian mengenai budaya damai telah dilakukan oleh Ilfiandra (2009,2011,2012), Kartadinata (2013) yang mengkaji mengenai pendidikan resolusi konflik, layanan bimbingan untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni, dan model pedagogik dan bimbingan dan konseling untuk pengembangan *mindset* kedamaian. Rekomendasi dari berbagai hasil penelitian ini salah satunya adalah perlunya upaya sistematis dan komprehensif untuk mengembangkan kedamaian melalui jalur pendidikan formal.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pengembangan budaya damai bukan merupakan perkara yang mudah dan cepat dalam prosesnya. Pada prosesnya penerapan budaya damai bersifat berkesinambungan dan terintegrasi dalam setiap pilar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, khususnya bimbingan dan konseling. Pengembangan budaya damai belum menjadi salah satu upaya guru bimbingan dan konseling dalam setiap proses layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum sistematis dan menunjukkan hasil. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan perkembangan peserta didik di sekolah yang masih belum menyeluruh dan belum merasakan adanya layanan bimbingan dan konseling seutuhnya berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Perkembangan peserta didik yang belum optimal, mengakibatkan terhambatnya perkembangan yang lain serta kemungkinan terjadi masalah serta konflik yang dialami oleh peserta didik. Realitas empirik menunjukkan bahwa belakangan iklim sekolah tidak selamanya damai dan aman karena konflik mulai merambah ke wilayah persekolahan, baik dalam bentuk sederhana maupun serius. Konflik antar peserta didik yang paling serius terjadi adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar bukan hanya merupakan kenakalan remaja, tetapi cenderung menjadi perilaku criminal karena konflik sering disertai dengan kekerasan,

perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Dengan demikian, terdapat indikasi banyak remaja tidak mampu mengembangkan budaya damai

Di sekolah belum terdapat layanan bimbingan khusus yang berorientasi pada pengembangan budaya damai. Sementara, di negara barat telah lama dikenal program *conflict resolution education, peace education, violence prevention, violence reduction* yang terbukti berdampak positif terhadap prestasi akademik, keterampilan dan kesehatan psikologis peserta didik (Jhonson dan Jhonson, 1996). Sekolah dapat diposisikan sebagai tempat remaja belajar hidup secara beradab dengan orang lain untuk mempersiapkan peran sebagai orang tua, anggota masyarakat, pemimpin, dan kalangan profesional yang produktif. Oleh karena itu, sekolah seyogyanya memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi hidup damai sebagai upaya mengembangkan budaya damai melalui layanan bimbingan dan konseling. Kalaupun demikian belum terdapat perangkat pendukung layanan untuk budaya damai yang memadai.

Cultivating peace merupakan program yang menanamkan budaya damai pada remaja. *Cultivating peace* diimplimentasikan dalam layanan bimbingan sebagai upaya pengembangan budaya damai. Melalui layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* peserta didik diberikan latihan untuk meningkatkan kompetensi hidup damai sebagai upaya menerapkan budaya damai dalam dirinya. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat memiliki kompetensi hidup damai serta menanamkan budaya damai dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa melalui kekerasan.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* efektif dalam meningkatkan kompetensi hidup damai pada remaja?

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* untuk meningkatkan kompetensi hidup damai pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi.

2. Apakah layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* efektif dalam meningkatkan kompetensi hidup damai pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan menghasilkan layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dalam meningkatkan kompetensi hidup damai pada peserta didik di sekolah. Lebih khusus, tujuan penelitian adalah memperoleh data empirik mengenai:

1. Impelementasi *cultivating peace* dalam layanan bimbingan berdasarkan masukan penimbangan ahli mulai dari konstruk, struktur, konten dan perangkat penyelenggaraannya layanan bimbingan dan konseling,
2. Efektivitas layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dalam meningkatkan kompetensi hidup damai pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Setelah rumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai budaya damai pada remaja serta layanan bimbingan meningkatkan kompetensi hidup damai.

2. Secara Praksis

Adapun manfaat penelitian secara praksis yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan konselor diimplementasikan ke dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK/konselor dan personel sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program-program sekolah berkenaan dengan pengembangan kompetensi hidup damai dan budaya damai.

- b. Penelitian mengembangkan atau memperkuat kajian serta konsep tentang budaya damai dengan mengembangkan program yang lebih fokus pada beberapa dimensi yang dianggap penting berdasarkan hasil penelitian.